

STRUKTUR DESAIN PADA VISUALISASI MOTIF TENUN UMAPURA, ALOR NUSA TENGGARA TIMUR

Denik Ristya Rini¹⁾, dan Sariantini Pitang²⁾

¹⁾Universitas Negeri Malang

denik.ristya.fs@um.ac.id

²⁾Universitas Negeri Malang

anti_pitang@yahoo.com

ABSTRACT

Woven fabric is one of Indonesia's traditional fabrics. There are many woven fabric craftsmen in Indonesia. One of the producers of woven fabrics in Indonesia is in the province of East Nusa Tenggara. The province which has 22 regencies, almost all of its regions have the ability to produce woven fabrics. One of the regions producing woven fabric in NTT is the village of Umapura. Umapura village is called a village of a thousand motifs. This is due to the large number of woven motifs created in this village. It is this diversity of motifs that underlies researchers to conduct research on the structure of woven fabric motifs in Umapura. The research method was conducted using descriptive qualitative. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The results of this study stated that the diversity of weaving motifs in Umapura came from the stilation of fauna around the craftsmen and symbols that were considered sacred by the people. The structure of the motif consists of the main motif, additional motifs and filler motifs.

Keywords: *Structure, Motif, Woven Fabric, Umapura*

ABSTRAK

Kain tenun merupakan salah satu kain tradisional yang dimiliki Indonesia. Terdapat banyak pengrajin kain tenun di Indonesia. Salah satu penghasil kain tenun di Indonesia adalah di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Provinsi yang memiliki 22 Kabupaten ini hampir semua wilayahnya memiliki kemampuan untuk menghasilkan kain tenun. Salah satu daerah penghasil kain tenun di NTT adalah kampung Umapura. Kampung Umapura disebut sebagai kampung seribu motif. Hal ini dikarenakan banyaknya motif tenun yang diciptakan di kampung ini. Keberagaman motif inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang struktur motif kain tenun yang ada di Umapura. Metode penelitian dilakukan dengan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa keberagaman motif tenun di Umapura berasal dari stilasi fauna di sekitar pengrajin dan simbol-simbol yang dianggap sakral oleh masyarakatnya. Adapun struktur motifnya terdiri dari motif utama, motif tambahan dan motif pengisi.

Kata Kunci: *Struktur, Motif, Kain Tenun, Umapura*

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu daerah di Indonesia sebagai pusat tumbuhnya kebudayaan kain tenun. Provinsi ini memiliki 22 Kabupaten yang salah satunya adalah Kabupaten Alor. Pada umumnya di setiap Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan daerah penghasil tenun, tak terkecuali Kabupaten Alor. Sebagai daerah penghasil tenun Kabupaten Alor terkenal dengan sebutan kampung 1000 motif. Berdasarkan hasil observasi, hal tersebut menjadi sebutan bagi Kabupaten Alor karena di Kabupaten Alor banyak dihasilkan berbagai macam motif tenun. Salah satu pengrajin tenun Alor berada pada Kampung Umapura. Seiring dengan berjalannya waktu Kampung Umapura menjadi daerah penghasil tenun dengan berbagai macam motif yang menarik.

Berdasarkan dari latar belakang banyaknya motif yang diciptakan di Kampung Umapura, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis bagaimana penyusunan desain pada struktur motif tenun yang dihasilkan oleh pengrajin Kampung Umapura. Ketertarikan tersebut didasari oleh pendapat Djoemena yang menyebutkan bahwa keberagaman corak (motif) pada kain tradisional di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai benda di sekitar lingkungan pengrajin yang dianggap sacral, atau pandangan hidup yang berkembang pada suatu lingkungan masyarakat tertentu (2000:1). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa berbagai macam motif yang diciptakan oleh pengrajin tenun di Kampung Umapura tentu tidak sembarangan. Setiap motif yang diciptakan bisa jadi merupakan penyimbolan yang memiliki makna tertentu.

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti bermaksud untuk menganalisis visualisasi struktur motif tenun yang dihasilkan oleh pengrajin di Umapura. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana desain penyusunan struktur motif tenun di Umapura dan terdapat makna apakah dari setiap penggambaran masing-masing unsur visual pada selebar kain tenun Umapura. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pendokumentasian tentang pembuatan desain struktur motif kain tradisional Indonesia khususnya tenun di Umapura.

Penelitian sejenis sudah pernah dilakukan oleh Mubin (2016) yang melakukan penelitian dengan judul "Makna Simbol atau Motif Kain Tenun Masyarakat Daerah Bima di Kelurahan Raba Dompu Bima, Nusa Tenggara Barat. Hasil dari penelitian tersebut mengemukakan bahwa masyarakat Dompu dalam mengembangkan motif tenun berpedoman pada nilai dan norma islami sebagai gambaran orang Bima yang taat pada ajaran agamanya. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penulis untuk, menganalisis motif tenun berdasarkan makna simboliknya.

Penelitian sejenis lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Setiohadjo dan Harjoko (2014) yang berjudul " Analisis Tekstur Untuk Klasifikasi Motif Kain Tenun Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian tersebut melakukan klasifikasi motif yang terdapat di Nusa Tenggara Timur berdasarkan citra dengan penekatan analisis tekstur dan momen warna. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah, sama-sama melakukan penelitian terhadap motif kain tenun, tetapi bedanya penulis menganalisis berdasarkan visualisasi motifnya.

KAIN TENUN UMAPURA

Salah satu daerah penghasil kain tenun di kabupaten Alor adalah desa Ternate yang terkenal dengan Kampung Umapura. Penduduk desa Ternate pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Tetapi para ibu dan anak perempuan secara turun temurun diajarkan untuk dapat menenun sebagai kegiatan sampingan mereka. Disini semua dilakukan secara tradisional mulai dari memintal kapas menjadi benang, mewarnai, menenun sampai menjadi sebuah kain yang siap untuk di pasarkan.

Motif yang terdapat di kabupaten Alor sangatlah beragam, Salah satu Kecamatan penghasil tenun adalah Kecamatan Alor Barat Laut, terdapat satu kelompok usaha kain tenun yang didirikan pada tanggal 17 Mei 2000 di Kampung Umapura yang diresmikan langsung oleh Ibu Dina selaku pendiri rumah industri tenun ikat Umapura dan istri dari mantan Bupati Alor Bapak Hans Takalapeta.

Terdapat lebih 37 motif kain tenun yang terdapat di desa Umapura dengan 100 lebih bahan pewarna alam baik dari tumbuhan yang terdapat di daratan sampai ke biota laut. Motif yang diangkat meliputi flora, fauna, geometris dan benda alam. Kampung Umapura dijuluki sebagai kampung 1000 motif dikarenakan masyarakat Umapura banyak menciptakan motif-motif baru. Hasil kain tenun yang diproduksi selain dijual ke pasar, kain-kain tersebut di kirimkan juga ke *customer*, dan bahkan menerima pesanan.

Karya tenun yang dihasilkan oleh masyarakat Kampung Umapura adalah tenun ikat. Tenun Ikat merupakan proses pembuatan tenun yang sebelum diberi warna, benang-benang yang akan ditenun terlebih dahulu diikat dengan tali rafia pada bagian-bagian tertentu yang akan di jadikan motif, kemudian setelah pengikatan dengan tali rafia selesai, dilanjutkan dengan mencelupkan atau memasukkan benang ke dalam cairan pewarna.

Corak motif yang digunakan pada tenun Umapura merupakan perpaduan antara stilasi flora, fauna dan alam benda. Pewarnaan yang digunakan oleh masyarakat Umapura merupakan bahan pewarna alam, akan tetapi seiring perkembangan zaman, masyarakat umapura juga menggunakan benang pabrik sebagai pengganti benang kapas dan saat ini tidak jarang dijumpai kain tenun dengan benang pabrik sebagai *background* dari kain tenun Umapura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2010: 11) Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian data yang di kumpulkan akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut berupa hasil wawancara, catatan lapangan, video, foto, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan catatan atau memo.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami visualisasi motif dan makna dari kain tenun yang berada di desa Umapura. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016: 62). Oleh sebab itu dalam pengumpulan data diperlukan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, teknik pengumpulan data yang sering digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi terstruktur atau samar, observasi dengan cara ini dapat mengumpulkan data lebih banyak selain pemilik, pengurus, dan karyawan juga dapat dijadikan sebagai informan. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur segala instrumennya telah diatur atau disiasati terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa ketua pengrajin dari Kube Umapura yaitu kelompok Bijati dan kelompok Pantai Laut, sedangkan untuk wawancara tidak terstruktur peneliti lebih bebas dalam memberikan pertanyaan kepada informan dan juga dapat dilakukan kepada masyarakat umum seperti pedagang atau pengguna kain tenun.

Komponen-komponen dalam penelitian ini berupa (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penyimpulan dan verifikasi. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data foto dan data lisan yang dikumpulkan selama berada dilapangan, kemudian data lisan diubah ke dalam bentuk tulisan untuk direduksi atau dipilih. Semua data yang sudah melalui proses pemilihan akan disusun secara logis dan sistematis sesuai pedoman yang berlaku, sehingga penyajian data dapat mudah dibaca serta mudah dipahami. Setelah data yang diperoleh sudah sesuai dan lengkap, maka kesimpulan akhir akan dirumuskan sebagai temuan penelitian.

STRUKTUR MOTIF TENUN DI UMAPURA

1. Visualisasi Motif Dalam Kain Tenun di Kube Umapura Desa Ternate

Motif yang terdapat pada kain tenun Umapura merupakan motif tradisional dan motif ciptaan. Motif yang ditampilkan dalam kain tenun sangatlah beragam, dari motif flora, fauna, geometris dan alam benda. Keragaman motif kain tenun ikat ini merupakan hasil kreativitas dari para perajin tenun di Umapura. Motif yang dibuat dibentuk dengan cara diikat menggunakan tali raffia sebelum keproses pewarnaan. Motif Baololong

a. Motif Baolong



Gambar 1. Motif Kain Tenun Baolong
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

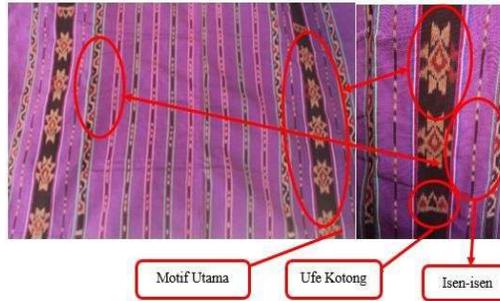
Berdasarkan hasil pengamatan terkait kain tenun Umapura, motif Baolong merupakan motif yang berasal dari Suku Uma Kakang atau dikenal juga dengan nama suku sulung. Motif utama yang terdapat dalam kain tenun baolong adalah motif dari daun beringin. Pohon beringin dijadikan sebagai Mesbah atau tempat adat masyarakat Umapura dan sinar matahari merupakan wujud nyata akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberi rahmat yang sangat besar kepada umat manusia. Isen yang terdapat dalam kain tenun baolong merupakan bentuk dari tradisi atau kebiasaan yang selalu melekat pada masyarakat Umapura.

Tabel 1 Keterangan Motif Baolong

No	Aspek	Deskripsi
1.	Nama motif	Baolong
2.	Jenis motif	Flora, benda langit dan Alam Benda
3.	Bagian- bagian motif	a. Motif utama: Daun pohon beringin Sinar matahari b. Isen-isen : Kagnoeking (Tali), Paku- Paku (Sirih), dan Tapololong (Daun kelapa)
4.	Warna	a. Merah = Kayu Pen 4-5 kali pewarnaan b. Biru = Daun Nila/Indigo 3-4 kali pewarnaan c. Hitam = Daun Nila/Indigo 6 kali pewarnaan Hijau (benang pabrik)
5.	Pola	Geometris, non geometris, letaknya berada pada bidang horizontal dengan penerapan perulangan.
6.	Ciri khas	a. Bahan yang digunakan keseluruhan dari alam (benang kapas dan pewarna alam). b. Motif yang diturunkan dari nenek moyang.

		<p>c. Digunakan saat kegiatan adat.</p> <p>d. Warna yang ditampilkan terlihat pudar karena keseluruhan bahannya terbuat dari alam tidak sama dengan motif yang lainnya.</p>
--	--	---

b. Motif Palinta



Gambar 2. Motif Kain Tenun Palinta
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Berdasarkan hasil pengamatan terkait kain tenun Umapura, motif palinta merupakan motif bunga adat masyarakat Umapura, suku-suku yang menggunakan motif palinta sebagai motif tradisinya antara lain Suku Uma Tukang, Suku Uma Dengwai, dan Suku Biatabang. Bagi masyarakat Umapura motif palinta merupakan motif bunga adat yang disucikan, sehingga pada saat akan diberlangsungkan acara pernikahan motif ini menjadi salah satu syarat yang wajib dipenuhi oleh pihak penganti pria untuk mengisi atau memenuhi lemari si penganti wanita dengan kain tenun palinta. Isen yang terdapat dalam kain tenun baololong merupakan bentuk dari tradisi atau kebiasaan yang selalu melekat pada masyarakat Umapura.

Tabel 2 Keterangan Motif Palinta

No	Aspek	Deskripsi
1.	Nama motif	Palinta (Kapas Hutan)
2.	Jenis motif	Flora dan Alam Benda
3.	Bagian-bagian motif	a. Motif utama: Kapas hutan b. Isen-isen : Kagnoeking (Tali), Paku- Paku (Sirih), Dan Tapolong (Daun kelap)
4.	Warna	a. Merah = Kayu Pen 4-5 kali pewarnaan b. Biru = Daun Nila/Indigo 3-4 kali pewarnaan c. Hitam = Daun Nila/Indigo 6 kali pewarnaan d. Ungu, Hijau, biru dan pink (benang pabrik)
5.	Pola	Geometris, non geometris, letaknya berada pada bidang horizontal dengan penerapan perulangan.
6.	Ciri khas	a. Motif yang diturunkan dari nenek moyang. b. Seserahan untuk pengantin wanita. c. Warna yang ditampilkan beragam.

c. Motif Gajah



Gambar 3 Motif Kain Tenun Gajah
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Berdasarkan hasil pengamatan terkait kain tenun Umapura, motif gajah merupakan hasil imajinasi dari para perajin tenun Umapura, motif ini diambil dari cerita rakyat yang beredar dari Umapura. Isen yang terdapat dalam kain tenun baololong merupakan bentuk dari tradisi atau kebiasaan yang selalu melekat pada masyarakat Umapura.

Tabel 3 Keterangan Motif Gajah

No	Aspek	Deskripsi
1.	Nama motif	Gajah
2.	Jenis motif	Flora dan Fauna
3.	Bagian- bagian motif	a. Motif utama : Gajah b. Isen-isen : Paku-Paku (Sirih), dan Tapololong (Daun kelapa)
4.	Warna	a. Merah = Kayu Pen 4-5 kali pewarnaan b. Hitam = Daun Nila/Indigo 6 kali pewarnaan c. Cokelat = Akar Mengkudu + Daun Lulolong + Kemiri 3-4 kali pewarnaan d. Biru, Hijau, Kuning, dan Pink (Benang Pabrik)
5.	Pola	Non geometris, letaknya berada pada bidang horizontal dengan penerapan perulangan.

6.	Ciri khas	a. Motif yang di ciptakan. b. Motif yang menjadi <i>Icon</i> pulau Ternate.
----	-----------	--

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Motif tenun Umapura memiliki ragam motifnya yang khas seperti motif gajah, kura-kura dan ikan yang menjadi *icon* desa Ternate dan beberapa motif kain adat peninggalan para leluhur yang masih dilestarikan oleh masyarakat Umapura seperti Motif Baololong, Palinta adalah motif yang di istimewa karena motif ini digunakan pada saat- saat tertentu seperti motif palinta yang diwajibkan ada pada saat pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya motif tenun yang dikembangkan di Umapura berasal dari beberapa stilasi fauna yang ada di sekitar lingkungan pengrajin, juga menstilasi simbol simbol yang dipercayai sebagai suatu kesakralan menurut nenek moyang secara turun temurun.

REFERENSI

- Djoemena, Nian S. 2000. '*Lurik Garis Bertuah = Lurik : The Magic Stripes*'. Jakarta : Djambatan
- Moleong, Lexi J. 2010. '*Metodologi Penelitian Kualitatif*'. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Mubin, Ilmiawan. 2016. '*Makna Simbol atau Motif Kain Tenun Masyarakat Daerah Bima di Kelurahan Raba Dompu Bima, Nusa Tenggara Barat*'. Jurnal HISTORIS. Vol 1. No. 1. Desember 2016, pp 21- 24.
- Setioharjo & Harjoko.2014. '*Analisis Tekstur Untuk Klasifikasi Motif Kain (Studi Kasus Kain Tenun Nusa Tenggara Timur)*'. IJCSS.Vol 8. No. 2. Tahun 2014, pp 177-178.
- Sugiyono. 2016. '*Memahami penelitian kualitatif*'. Bandung: Alfabeta.